

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KUALITAS PELAPORAN BISNIS
MELALUI INTERNET (*INTERNET BUSINESS
REPORTING*) PADA *WEBSITE* PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

SETYO SLAMET RIYADI

NIM C2C007120

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Setyo Slamet Riyadi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007120

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KUALITAS
PELAPORAN BISNIS MELAU
INTERNET (*INTERNET BUSINESS
REPORTING*) PADA *WEBSITE*
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 1 April 2014

Dosen Pembimbing,

Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt
NIP. 19760522 200313 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Setyo Slamet Riyadi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan bisnis melalui internet (internet business reporting) pada website perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 April 2014
Yang membuat pernyataan,

Setyo Slamet Riyadi
NIM: C2C007120

ABSTRACT

The rapid growing of the internet creates a new way for the companies to disseminate their business informations in better quality, low costs, and can reach the wider users. Although the Internet provides some benefits in corporate disclosure practice, not all companies presenting their business informations on the internet. In other words, there are various factors that influence the practice of internet business reporting (IBR). This study aims to examine the potential factors that may affect the level of IBR. Such as firm size, profitability, listing age, auditor type, industry type, foreign-listing status, and competition of industry. Internet Business Quality Index (IBRQ Index) is used to measure the level of internet business reporting on the Indonesian listed companies. By using purposive sampling methods, 259 companies were chosen. Multiple regression analysis is used to examine the determinants of the internet reporting, the results show that firm size and foreign-listing status positively and significantly influences to IBR; profitability, auditor type and industry type positively and insignificantly influences to IBR; listing age negatively and significantly influences to IBR; competition of industry negatively and insignificantly influences to IBR.

Keywords : Internet, IBR, IBRQ Index, Multiple regression

ABSTRAK

Perkembangan internet yang cepat menciptakan cara baru untuk perusahaan dalam penyebaran informasi bisnis. Internet menawarkan berbagai kemungkinan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi bisnis perusahaan dengan kuantitas yang lebih tinggi, biaya yang lebih murah dan dapat menjangkau para pemakai secara luas tanpa halangan geografis. Meskipun internet dapat memberikan beberapa manfaat dalam praktik pengungkapan perusahaan, tidak semua perusahaan menyajikan informasi bisnis dalam *website* pribadi mereka. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan praktik *internet business reporting* (IBR). Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk menguji faktor-faktor tersebut, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, umur listing, tipe auditor, tipe industri, status *foreign listing*, dan kompetisi industri. Penelitian ini menggunakan *Internet Business Quality Index* (IBRQ Index) untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi bisnis melalui internet pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 259 perusahaan terdaftar terpilih menjadi sampel. Selanjutnya faktor-faktor dari IBR dianalisis menggunakan *multiple regression*, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan status foreign listing secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap IBR; profitabilitas, tipe auditor, dan tipe industri secara negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap IBR; umur listing secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap IBR; dan kompetisi industri secara negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap IBR.

Katakunci : IBR, IBRQ Index, *Multiple regression*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta hidayahnya, tanpa terasa waktu terasa begitu cepat ternyata pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan bisnis melalui internet (internet business reporting) pada website perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi ilmu Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis juga sangat menyadari bahwa tersusunya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk, bimbingan saran serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan tulus dan ikhlas penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro.
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, dukungan, bimbingan, motivasi, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.

4. Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro yang memberikan banyak sekali ilmu yang telah diberikan serta karyawan yang telah membantu selama proses perkuliahan.
6. Seluruh teman akuntansi angkatan 2007.
7. Ferry A.P, Adityas wicaksana, Adrian Prabani, Willian, Mirza N, Andreas A. Sukarno Tri Utomo, Sheila, Rizky ludi, I Gusti Nyoman.
8. Emi Moriya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sebagai manusia, sehingga penulis menerima masukan dan saran dari semua pihak yang bermanfaat untuk perbaikan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat meberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 1 April 2014

Penulis

Setyo Slamet Riyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan teori	15
2.1.1 Teori Keagenan	15
2.1.2 Teori Biaya Kepemilikan (<i>Proprietary cost theory</i>)	17
2.1.3 <i>Internet Business Reporting</i>	19
2.1.4 Hubungan Investor (<i>Investor Relations</i>)	27
2.1.5 Ukuran Perusahaan	28
2.1.6 Profitabilitas.....	29
2.1.7 Umur Listing Perusahaan	29
2.1.8 Tipe Auditor	30

2.1.9 Tipe Industri	31
2.1.10 <i>Foreign Listing</i>	31
2.1.11 Kompetisi Industri	32
2.2 Penelitian Terdahulu	33
2.3 Kerangka Pemikiran	39
2.4 Pengembangan Hipotesis	40
2.4.1 Ukuran Perusahaan	40
2.4.2 Profitabilitas.....	41
2.4.3 Umur Listing Perusahaan	42
2.4.5 Tipe Auditor	43
2.4.6 Tipe Industri	45
2.4.7 <i>Foreign Listing</i>	46
2.4.8 Kompetisi Industri	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	49
3.1.1 Variabel Dependen	49
3.1.2 Variabel Independen.....	50
3.1.2.1 Ukuran Perusahaan	50
3.1.2.2 Profitabilitas	51
3.1.2.3 Umur Listing Perusahaan.....	51
3.1.2.4 Tipe Auditor	51
3.1.2.5 Tipe Industri	52
3.1.2.6 <i>Foreign Listing</i>	52
3.1.2.7 Kompetisi Industri	53
3.2 Populasi dan Sampel.....	53
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	54
3.4 Metode Pengumpulan Data	54

3.5 Metode Analisis Data	55
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	55
3.5.2 Analisis Regresi Berganda.....	55
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	56
3.5.3.1 Uji Normalitas	56
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas	57
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas	58
3.5.4 Uji Hipotesis	59
3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	59
3.5.4.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)	59
3.5.4.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t).....	60
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	61
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	61
4.1.1 Profil Sampel.....	62
4.1.1.1 Ukuran Perusahaan.....	62
4.1.1.2 Profitabilitas	62
4.1.1.3 Umur Listing Perusahaan.....	63
4.1.1.4 Tipe Auditor	64
4.1.1.5 Tipe Industri.....	64
4.1.1.6 <i>Foreign Listing</i>	65
4.1.1.7 Kompetisi Industri.....	65
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	66
4.2 Analisis Data.....	69
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	69
4.2.1. 1 Uji Multikolonieritas	69
4.2.1. 2 Uji Normalitas	71
4.2.1. 3 Uji Heterokedastisitas	73

4.2 Pengujian Hipotesis.....	75
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	75
4.3.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)	75
4.3.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)	76
4.3.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama (H1)	76
4.3.3.2 Pengujian Hipotesis Pertama (H2)	77
4.3.3.3 Pengujian Hipotesis Pertama (H3)	77
4.3.3.4 Pengujian Hipotesis Pertama (H4)	77
4.3.3.5 Pengujian Hipotesis Pertama (H5)	78
4.3.3.6 Pengujian Hipotesis Pertama (H6)	78
4.3.3.7 Pengujian Hipotesis Pertama (H7)	78
4.4 Pembahasan	79
4.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet	79
4.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet	80
4.4.3 Pengaruh Umur Listing Perusahaan terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.....	81
4.4.4 Pengaruh Tipe Auditor Perusahaan terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.....	81
4.4.5 Pengaruh Tipe Industri Perusahaan terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.....	83
4.4.6 Pengaruh Status <i>Foreign Listing</i> Perusahaan terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet	84
4.4.7 Pengaruh Kompetisi Industri terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.....	86
BAB V PENUTUP	87
5.1 Simpulan	87
5.2 Keterbatasan.....	88
5.3 Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Indeks Internet Business Reporting.....	22
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	61
Tabel 4.2 Klasifikasi total aset sampel.....	62
Tabel 4.3 Klasifikasi ROE Sampel.....	69
Tabel 4.4 Umur Listing Sampel.....	71
Tabel 4.5 Tipe Industri Sampel.....	73
Tabel 4.6 Status Listing.....	75
Tabel 4.7 Tipe Auditor Sampel.....	76
Tabel 4.8 Klasifikasi Kompetisi Industri Sampel.....	77
Tabel 4.9.1 Tabel Statistik Deskriptif.....	78
Tabel 4.9.2 Tabel <i>Between-Subjects Factors</i>	78
Tabel 4.10 Tabel Uji Multikolonieritas.....	78
Tabel 4.11 Tabel Uji Normalitas Data.....	78
Tabel 4.12 Tabel Uji Park.....	78
Tabel 4.13 Tabel Uji Koefisien Determinasi.....	78
Tabel 4.14 Tabel Uji Signifikansi Simultan.....	78
Tabel 4.15 Tabel Uji Signifikansi Parameter Individual.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Struktur Internet Business Reporting Quality	21
Gambar 2.2 Dua dimensi praktik IBR	26
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	39
Gambar 4.1 Gambar Grafik Histogram dan Grafik Normal Plot	71
Gambar 4.2 Grafik Scatter Plot	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Sampel Penelitian	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang cepat dalam internet memberikan banyak manfaat untuk perusahaan dalam berbagai aktivitas. Pada tahap awal perkembangan internet, perusahaan menggunakan internet utamanya untuk aktivitas pemasaran, namun sekarang perusahaan telah menggunakan internet sebagai alat komunikasi untuk menyediakan informasi-informasi perusahaan, termasuk penyebarluasan informasi bisnis dan keuangan kepada *stakeholders* (Hanafi, 2008). Internet menawarkan berbagai kemungkinan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan perusahaan dengan kuantitas yang lebih tinggi, biaya yang lebih murah dan dapat menjangkau para pemakai secara luas tanpa halangan geografis (Xiao *et al.*, 2002). Salah satu media dalam internet yang dapat digunakan perusahaan dalam menyajikan informasi bisnis dan keuangannya yaitu melalui *website* perusahaan.

Website perusahaan didesain untuk berbagai alasan, diantaranya yaitu pengiklanan produk perusahaan, memfasilitasi *e-commerce*, menarik karyawan potensial, dan meningkatkan *image* perusahaan. Selain itu *website* perusahaan juga digunakan untuk melaporkan informasi bisnis dan keuangan (Lybaert,2000). *Website* menawarkan pengupdatetan informasi yang lebih dinamis (menunjukkan implikasi adanya ketepatan waktu pelaporan), memberikan keleluasaan dalam presentasi, dan memberikan penyebaran informasi yang interaktif yang tidak

mungkin ada dalam bentuk *print*. Pelaporan bisnis melalui internet atau dikenal dengan *internet business reporting* (IBR) pelaporan dalam internet yang mencakup informasi finansial seperti laporan keuangan, *financial highlights*, informasi pemegang saham, dan informasi non-finansial seperti tanggung jawab sosial, *corporate governance*, tim manajemen (Hanafi, 2008).

Menurut FASB (2000), perusahaan menerapkan IBR dengan tujuan untuk mengurangi waktu dan biaya untuk pendistribusian informasi, berkomunikasi dengan pengguna informasi yang tidak teridentifikasi sebelumnya, melengkapi praktik pengungkapan tradhisional, meningkatkan jumlah dan tipe data yang diungkapkan, meningkatkan akses kepada investor potensial. Selain itu, jika dibandingkan dengan pengungkapan berbasis kertas, penyampaian informasi perusahaan melalui internet memiliki beberapa kelebihan yaitu mudah dalam penyebaran, tanpa batas, *real-time*, dan interaksi yang tinggi (Asbaugh *et al*, 1999; Debreceeny *et al*, 2002).

Penyediaan informasi bisnis dan keuangan melalui internet juga dapat meningkatkan efisiensi pasar modal dan hubungan investor (*investor relations*) (Lybaert, 2000). *Investor relations* dapat dideskripsikan sebagai pengkomunikasian fungsi bisnis perusahaan kepada *stakeholders*, terutama investor (Rowbottom *et al*, 2005). Sementara itu Investor Relations Society (2010) mengartikan IR sebagai cara perusahaan memelihara sebuah dialog dengan pemegang saham yang ada dan investor potensial, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai performa dan prospek perusahaan

yang dapat digunakan oleh komunitas investasi dalam penentuan harga saham secara realistis.

Alat hubungan investor yang paling umum digunakan secara tradisional adalah laporan keuangan perusahaan, laporan interim, laporan tahunan, *press release*, hasil analisis, dan diskusi (Gunther & Otterbein: 1996 dalam Deller *et al*, 1999) yang didistribusikan melalui media pos. Internet merupakan suatu alternatif media yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas hubungan investor dengan lebih efisien. Internet dalam hal ini menggabungkan antara kualitas informasi yang dapat diberikan kepada investor dengan biaya yang lebih ekonomis dalam memberikan informasi tersebut.

Meskipun internet dapat memberikan beberapa manfaat dalam praktik pengungkapan perusahaan, tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam *website* pribadi mereka (Xiao *et al* , 2004). Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan praktik IBR. Faktor yang dapat mempengaruhi praktik IBR antara lain yaitu ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan akan lebih berkemungkinan untuk memposting pelaporan keuangannya dalam *website*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar biasanya memiliki lebih banyak produk dan jaringan distribusi produk yang lebih kompleks (Asbaugh *et al* (1999) dalam Aly *et al* (2010). Berdasarkan *agency theory*, Hossain *et al* (1995) menyatakan bahwa *agency costs* cenderung meningkat seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan. Pengungkapan sukarela dapat mengurangi *agency costs* yang

signifikan yaitu *monitoring cost*, Untuk itu, perusahaan besar cenderung melakukan IBR dengan tujuan untuk mengurangi *agency costs* seperti biaya pencetakan dan pengiriman laporan keuangan.

Profitabilitas juga dianggap yang dapat mempengaruhi praktik IBR. *Agency theory* memberikan pandangan bahwa manajer pada perusahaan dengan profitabilitas yang lebih besar memungkinkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan personal seperti keberlanjutan posisi di dalam manajemen dan kompensasi (Inchausti(1997) dalam Hossain (1995). Sementara itu menurut Martson (2003), perusahaan-perusahaan yang *profitable* akan memiliki lebih banyak sumber daya keuangan untuk mematuhi pengungkapan tambahan. Dengan kata lain, semakin *profitable* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya bagi mereka untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan.

Owusu-Ansah (1998) menyatakan bahwa semakin lama umur perusahaan, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasinya lebih luas. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh tiga alasannya, yaitu pertama, Perusahaan yang lebih muda akan mengalami kerugian kompetitif apabila mereka mengungkapkan informasi seperti biaya penelitian , biaya modal dan pengembangan produk. Kedua, biaya seputar pengungkapan informasi seperti biaya pengumpulan, pemrosesan dan penyebarluasan informasi, mungkin dapat memberatkan perusahaan yang lebih muda. Ketiga, perusahaan yang lebih muda belum memiliki pengalaman atau *track record* dalam pengungkapan informasi.

Tipe auditor juga merupakan faktor yang dianggap dapat mempengaruhi pilihan perusahaan untuk mempraktikkan IBR. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan penggunaa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Xiao *et al* (2004) menyatakan bahwa auditor besar, terutama kantor akuntan publik internasional (Big 4) akan lebih memungkinkan untuk memfasilitasi penyebaran pengetahuan mengenai praktik-praktik yang inovatif, termasuk pengungkapan bisnis melalui internet.

Mengenai tipe industri perusahaan, Xiao *et al* (2004) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan tipe industri teknologi informasi akan lebih mungkin untuk melakukan praktik IBR dengan dua alasan. Pertama, mereka memiliki keahlian mengenai internet. Kedua, mereka memiliki dorongan untuk menunjukkan kepemimpinan teknologinya, sebagai contoh Microsoft adalah perusahaan pertama yang bereksperimen dengan pelaporan keuangan berbasis XBRL.

Perusahaan yang terdaftar di bursa efek luar negeri menghadapi permintaan terhadap pengungkapan tambahan dan akan menyediakan informasi yang lebih dibanding dengan perusahaan yang listing di bursa domestik dengan tujuan untuk mematuhi peraturan pada bursa efek luar negeri tersebut, jika peraturan menghendaki pengungkapan yang lebih banyak atau berbeda atau berbeda dibanding dengan di bursa domestik (Cooke, 1992 dalam Aly *et al*,

2010). Sebagai tambahan perusahaan *foreign listing* harus menyediakan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi asimetri informasi diantara investor domestik dan investor asing (Aly *et al*, 2010).

Penggunaan internet untuk pelaporan keuangan dan aktivitas hubungan investor yang meningkat saat ini telah menjadi perhatian bagi akademisi maupun regulator (Lymer *et al* 2003). Penelitian mengenai *internet business repoting* diantaranya dilakukan oleh Asbaugh *et al* (1999), mereka mensurvei 290 perusahaan non-finansial di Amerika Serikat untuk menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan peringkat perusahaan terhadap IBR. Ditemukan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap praktik IBR.

Ettredge *et al* (2002) meneliti 193 perusahaan di Amerika Serikat untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik IBR dalam kaitan dengan hubungan investor seperti peningkatan *equity capital* , ukuran perusahaan, *annual returns* dan *earnings*, persepsi analis terhadap kualitas pengungkapan tradhisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *equity capital* , ukuran perusahaan dan persepsi analis terhadap kualitas pengungkapan tradhisional adalah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi bisnis melalui *website* perusahaan.

Oyelere *et al* (2003) Meneliti 229 perusahaan di Selandia Baru. Dihipotesiskan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, penyebaran kepemilikan , likuiditas, tipe industri, tingkat internasionalitas, dan *leverage* berhubungan

dengan praktik IBR. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan, likuiditas, tipe industri dan penyebaran kepemilikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik IBR. Sedangkan faktor profitabilitas, tingkat internasionalitas, dan leverage terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap praktik IBR.

Martson (2003) mengamati 99 perusahaan di Jepang. Martson menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan, tipe industri dan status *foreign listing* memiliki pengaruh signifikan terhadap IBR, sedangkan faktor profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap IBR. Selanjutnya Martson dan Poley (2004) melakukan pengujian faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan, risiko sistematis, dan status *foreign listing* terhadap praktik IBR pada 50 perusahaan di Jerman. Ditemukan bahwa profitabilitas dan risiko sistematis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik IBR, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik IBR.

Berdasarkan 300 perusahaan terbesar di Cina, Xiao *et al* (2004) menguji faktor kepemilikan saham, direktur independen, tipe auditor, *foreign listing*, tipe industri, dan pengaruh regulator terhadap praktik IBR. Mereka menemukan bukti empiris bahwa faktor kepemilikan saham, direktur independen, tipe auditor, *foreign listing*, tipe industri, dan pengaruh regulator berpengaruh terhadap praktik IBR.

Abdelsalam *et al* (2007) melakukan penelitian terhadap 110 perusahaan di Inggris dengan menguji faktor penyebaran kepemilikan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi bisnis melalui internet. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penyebaran kepemilikan dan *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi bisnis melalui internet.

Di Indonesia, Wibowo (2008) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan di internet dalam kaitan dengan hubungan investor. Dihipotesiskan bahwa proporsi saham publik, ukuran perusahaan, umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan mempengaruhi praktik IBR. Ditemukan bahwa faktor proporsi saham publik, ukuran perusahaan dan prospek pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap praktik IBR.

Penelitian ini berdasarkan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Aly *et al* (2010), mereka meneliti praktik IBR pada 62 perusahaan di Mesir. Ditemukan bukti bahwa faktor profitabilitas, *foreign listing*, dan tipe industri merupakan faktor yang paling penting yang mempengaruhi terhadap IBR, sedangkan faktor lain seperti ukuran perusahaan, likuiditas, tipe auditor, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konten dan format presentasi IBR. Untuk menentukan tingkat pengungkapan perusahaan melalui internet, Aly *et al* menggunakan *unweighted disclosure index*, sehingga penelitian tersebut memiliki keterbatasan yaitu semua *item* informasi masih dianggap memiliki tingkat kepentingan yang sama untuk investor (Aly *et al*, 2010). Konten indeks pengungkapan tersebut

terdiri dari 82 item yang masih berfokus kepada informasi finansial perusahaan seperti laporan keuangan, *financial highlights*, dan informasi pemegang saham.

Penelitian ini mencoba menggunakan Internet Business Reporting Quality Index (IBRQ Index) yang dikembangkan oleh Hanafi *et al* (2008). IBRQ Index memberikan pembobotan pada setiap item informasi. Dengan menggunakan Indeks berbobot ini, dapat memberikan perbedaan mengenai derajat kepentingan setiap *item* informasi (Shingvi dan Desai (1971) dalam Hanafi , 2008) . Selain itu Indeks pengungkapan ini tidak hanya berfokus kepada informasi finansial , tetapi juga informasi non-finansial. Olve, Roy dan Wetter 1999 dalam Litan dan Wallison (2000) menyatakan bahwa pengungkapan informasi non-finansial memberikan manfaat bagi investor maupun para analis. Mereka menggunakan informasi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Penelitian-penelitian tedahulu masih berfokus pada faktor-faktor internal perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan dan lain-lain. Oleh karena itu penelitian ini menambahkan variabel faktor eksternal perusahaan yaitu kompetisi industri. Kompetisi industri dianggap berpengaruh terhadap pengungkapan informasi oleh perusahaan dengan didasarkan pada *proprietary costs theory*, Verrecchia, (1983) ; Prencipe (2004) dalam Alvarez *et al*, (2008) menyatakan bahwa pengungkapan informasi perusahaan dapat menjadi sebuah kerugian kompetitif. Perusahaan dapat memberikan informasi yang

bermanfaat untuk pesaing, hal tersebut menimbulkan beberapa biaya-biaya untuk pemilik perusahaan (dinamakan *proprietary costs*).

Birt *et al.* (2006) menemukan hubungan positif antara tingkat kompetisi dan pengungkapan informasi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kompetisi yang rendah memiliki tingkat *proprietary costs* yang lebih besar, sebagai konsekuensinya perusahaan akan cenderung lebih sedikit mengungkapkan informasinya yang dapat dimanfaatkan oleh kompetitor. Konsisten dengan hasil penelitian tersebut Harris (1998) menyatakan bahwa untuk menghindari kerugian kompetitif, perusahaan dalam kompetisi industri yang rendah akan cenderung lebih sedikit mengungkapkan informasinya.

Namun demikian Deegan and Carroll (1993) dalam Alvarez (2007) menemukan hubungan negatif antara tingkat persaingan industri dengan pengungkapan sukarela. Perusahaan dengan tingkat persaingan rendah (perusahaan monopolistik) justru akan melakukan praktik pengungkapan sukarela lebih banyak. Alasan dibalik hubungan tersebut yaitu bahwa semakin monopolistik suatu perusahaan maka tingkat visibilitas perusahaan akan semakin tinggi dan semakin banyak biaya politik yang dihadapi, untuk mengurangi biaya tersebut maka perusahaan monopolistik akan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang tidak lepas dari fenomena globalisasi. Survei lembaga pemerintah Inggris, United

Kingdom Trade & Investment (UKTI), Menyebutkan, tahun 2010 Indonesia berada di peringkat kedua negara berkembang (*emerging market*) yang menjadi tujuan investasi global di bawah Vietnam. Hal tersebut menunjukkan, potensi ekonomi Indonesia semakin mendapat perhatian di mata investor global. Untuk itu perusahaan-perusahaan di Indonesia dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan mengomunikasikan informasi (keuangan dan non-keuangan) yang dimiliki untuk para investor.

Penelitian ini memiliki judul “ **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS PELAPORAN BISNIS MELALUI INTERNET (*INTERNET BUSINESS REPORTING*) PADA WEBSITE PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA** ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet ?
2. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet ?
3. Apakah umur *listing* perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet ?
4. Apakah tipe auditor perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet ?

5. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet ?
6. Apakah status *foreign listing* perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet ?
7. Apakah tingkat kompetisi perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara profitabilitas perusahaan terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara umur *listing* perusahaan terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara tipe auditor perusahaan terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara tipe industri terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara status *foreign listing* perusahaan terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.
7. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara kompetisi terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan sistem informasi akuntansi, terutama dalam hal pelaporan informasi bisnis dan keuangan perusahaan melalui internet.

2. Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam melakukan hubungan investor dengan media pelaporan bisnis melalui *website* perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Membahas tentang simpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian terhadap praktik yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pada saat pemegang saham menunjuk manajer atau agen sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul.

Govindarajan (2003) menyatakan satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan.

Pada teori keagenan, *information gap* yang terjadi pada berbagai perusahaan dikarenakan pihak manajer setiap hari berinteraksi langsung dengan kegiatan perusahaan, sehingga pihak manajer sangat mengetahui kondisi dalam

perusahaan dengan demikian pihak manajer mempunyai informasi yang sangat lengkap tentang perusahaan yang dikelolanya. Sedangkan pemilik perusahaan hanya mengandalkan laporan yang diberikan oleh pihak manajemen, karena pemilik perusahaan tidak berinteraksi secara langsung pada kegiatan perusahaan. Sehingga pemilik perusahaan hanya memiliki sebagian atau lebih sedikit informasi dibanding manajer perusahaan. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Adanya permasalahan keagenan (*agency problem*) di atas, menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yang menurut Jensen dan Meckling (1976) terdiri dari :

- a) *The monitoring expenditures by the principle*. Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, termasuk juga

usaha untuk mengendalikan (*control*) perilaku agen melalui *budget restriction, dan compensation policies*

- b) *The bonding expenditures by the agent.* The bonding cost dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika ia tidak mengambil banyak tindakan.
- c) *The residual loss* yang merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah adanya agency relationship.

Teori keagenan dapat menjelaskan dorongan manager untuk melakukan pengungkapan(*disclosure*), Watson *et al.* (2002) dalam Aly *et al* (2010) menyatakan bahwa manager memiliki dorongan untuk meningkatkan pengungkapan perusahaan untuk meyakinkan pemegang saham bahwa mereka bekerja dengan optimal, hal tersebut dikarenakan manager mengetahui bahwa pemegang saham berusaha untuk mengendalikan perilakunya melalui aktivitas perikatan dan pengawasan.

2.1.2 Teori Biaya kepemilikan (*Proprietary Cost Theory*)

Teori biaya kepemilikan (*proprietary cost theory*) menyatakan bahwa perusahaan membatasi pengungkapan sukarela ke pasar keuangan karena adanya biaya yang timbul dari pengungkapan tersebut. Alvarez (2008) menyatakan bahwa terdapat dua macam biaya yang berhubungan dengan pengungkapan informasi perusahaan. Biaya pertama meliputi biaya pemrosesan, pengumpulan serta

penyebaran informasi. Biaya kedua timbul ketika pengungkapan perusahaan digunakan oleh pengguna eksternal yang dikemudian hari dapat membahayakan posisi kompetitif perusahaan. Sedangkan menurut FASB (2001), terdapat biaya-biaya yang timbul dari pengungkapan sukarela, biaya tersebut timbul dari:

1. Kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) dari pengungkapan informasi;
2. Kerugian akibat tawar-menawar dari supplier, pelanggan dan karyawan;
3. Gugatan yang timbul untuk pengungkapan yang informatif.

Teori biaya kepemilikan didasarkan pada asumsi bahwa dengan ketiadaan biaya-biaya tersebut, perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang relevan ke pasar dengan tujuan untuk mengurangi asimetri informasi (Verrecchia, 1983, 1990; Wagenhofer, 1990 dalam prencipe, 2004). Birt *et al.* (2006) menemukan hubungan positif antara tingkat kompetisi dan pengungkapan informasi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kompetisi yang rendah memiliki tingkat *proprietary costs* yang lebih besar, sebagai konsekuensinya perusahaan akan cenderung lebih sedikit mengungkapkan informasinya yang dapat dimanfaatkan oleh kompetitor. Konsisten dengan hasil penelitian tersebut Harris (1998) menyatakan bahwa untuk menghindari kerugian kompetitif, perusahaan dalam kompetisi industri yang rendah akan cenderung lebih sedikit mengungkapkan informasinya.

2.1.3 *Internet Business Reporting*

Terkait dengan laporan keuangan pengungkapan adalah usaha untuk memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan terdiri dari dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Karena tidak adanya regulasi yang mewajibkan pengungkapan informasi bisnis perusahaan melalui internet di Indonesia, praktek internet business reporting (IBR) dianggap sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Menurut FASB (2001), dengan mengungkapkan informasinya secara sukarela, perusahaan akan memperoleh beberapa manfaat antara lain :

- a) Biaya modal rata-rata (*average cost of capital*) yang lebih rendah;
- b) Meningkatkan kredibilitas dan hubungan investor;
- c) Mendapatkan akses ke pasar yang lebih *liquid*;
- d) Keputusan investasi yang lebih baik;
- e) Mengurangi gugatan-gugatan dikarenakan pengungkapan informasi yang tidak cukup.

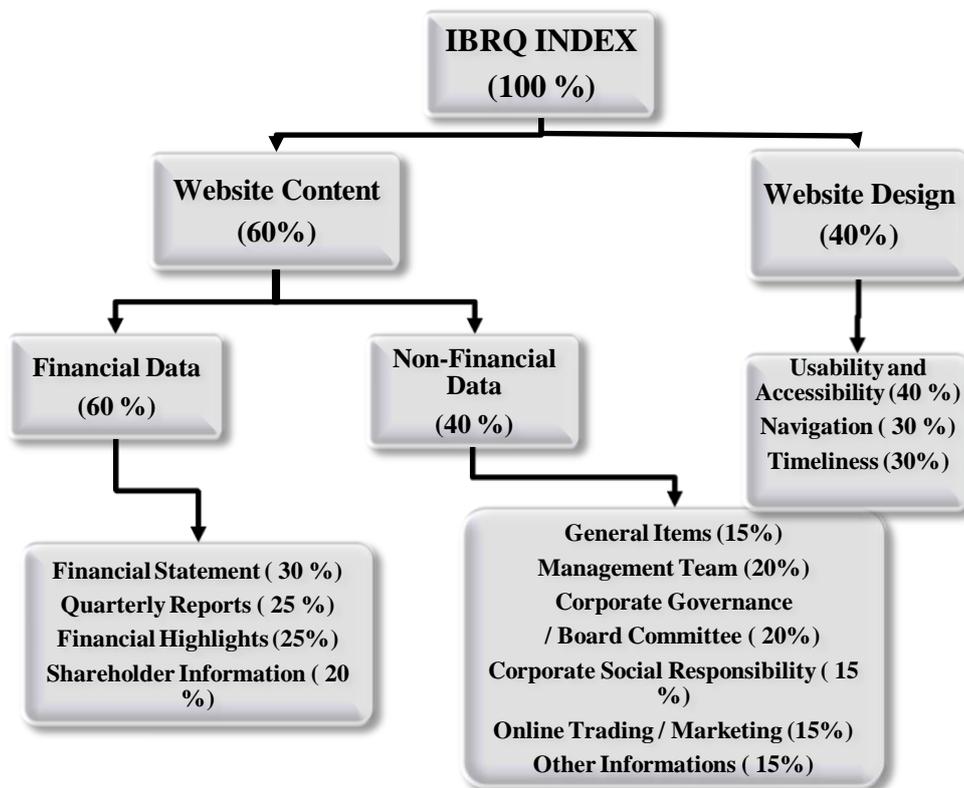
Menurut Asbaugh *et al* (1999), terdapat beberapa manfaat potensial yang membedakan IBR dengan praktik pengungkapan sukarela lainnya, yaitu :

1. IBR dapat mengurangi biaya penyebaran informasi, seperti biaya pencetakan dan biaya distribusi.
2. IBR dapat digunakan sebagai media komunikasi kepada pengguna informasi yang tidak teridentifikasi sebelumnya. Pelaporan keuangan tradhisional yang berbasis kertas terbatas kepada pihak-pihak meminta atau membutuhkan informasi keuangan. Apabila perusahaan melakukan pengungkapan melalui *website*, informasi keuangan menjadi barang publik yang dapat diakses secara global. Sehingga perusahaan dapat memperluas pengguna informasi perusahaan.
3. Meningkatkan kualitas penyebaran informasi yang dapat digunakan oleh pembuat keputusan.
4. Melengkapi praktik *print-based reporting*.
5. Memungkinkan untuk mengungkapkan informasi keuangan secara terpisah dan mengungkapkan informasi tambahan di *website* perusahaan.

Banyak peneliti yang menggunakan istilah berbeda untuk pengungkapan informasi bisnis dan keuangan perusahaan melalui internet. Selain *Internet business reporting* (IBR) (hanafi, 2008), digunakan beberapa istilah lain yaitu CIR (*corporate internet reporting*) (martson dan polei (2004), (abdelsalam *et al* , 2007), Aly (2010) ; *Internet-based disclosure* (xiao, 2004), IFR (*internet financial reporting*) (Asbaugh, 1999), (martson, 2004), (oyelere *et al* , 2003), (debrenecy, 2002).

Asbaugh *et al* (1999) mendefinisikan IFR sebagai penyediaan 1) laporan keuangan komprehensif (termasuk *footnotes* dan laporan auditor) 2) link ke annual report di tempat lain di Internet atau 3) link ke SEC (Bappepam LK di Indonesia). Sementara itu berdasarkan struktur Internet Business Reporting Quality (IBRQ) Index yang dikembangkan oleh Hanafi *et al*, *internet business reporting* (IBR) mencakup informasi yang lebih luas, meliputi informasi finansial seperti laporan keuangan, *financial highlights*, informasi pemegang saham, dan informasi non-finansial seperti tanggung jawab sosial, *corporate governance* dan tim manajemen.

Gambar 2.1



Struktur Internet Business Reporting Quality (IBRQ) Index (Hanafi *et al*, 2008).

Tabel 2.1

Indeks Internet Business Reporting

No	Item Pengungkapan		No	Item Pengungkapan	
1	Kegunaan dan Aksesibilitas	Website berjalan pada internet browser berbeda		Laporan Keuangan	Neraca tahun terbaru
2		Fungsi pencarian	21		HTML
3		Email/ no tlp/ kode pos hubungan investor	22		PDF
4		Informasi dapat didownload			Neraca tahun sebelumnya
5		Penggunaan grafik / diagram	23		HTML
6		Penggunaan video dan suara	24		PDF
7		Web dengan bahasa inggris			Laporan laba rugi tahun terbaru
8		Dapat dicetak (<i>printable</i>)	25		HTML
9	Navigasi	<i>Breadcrumb trail</i>	26		PDF
10		Menu pulldown			Laporan laba rugi tahun sebelumnya
11		Link ke BEI	27		HTML
12		Link ke Bappepam	28		PDF
13		Link ke hubungan investor			Laporan Arus kas tahun ini
14		Satu klik ke hubungan investor	29		HTML
15		<i>Contact us</i>	30		PDF
16		<i>Site Map</i>			Laporan Arus kas tahun sebelumnya
17	Ketepatan Waktu	Press realease atu berita terbaru	31	HTML	
18		Harga saham terbaru	32	PDF	
19		Kalender keuangan		Laporan Perubahan ekuitas tahun ini	
20		Halaman mengindikasikan update terakhir	33	HTML	
			34	PDF	

		Laporan Perubahan ekuitas tahun sebelumnya			Laporan Kuartalan tahun terbaru
35		HTML	49	Laporan Kuartalan	HTML
36		PDF	50		PDF
		Catatan atas Laporan Keuangan tahun ini			Laporan Kuartalan tahun Sebelumnya
37		HTML	51		HTML
38		PDF	52		PDF
		Catatan atas Laporan Keuangan tahun sebelumnya			Informasi Pemegang Saham
39		HTML	53	HTML	
40		PDF	54	PDF	
		Annual Report tahun ini		Harga saham terbaru	
41		HTML	55	HTML	
42		PDF	56	PDF	
		Annual Report tahun sebelumnya		Struktur Kepemilikan Saham	
43		HTML	57	HTML	
44		PDF	58	PDF	
	Ringkasan laporan keuangan	Ringkasan laporan keuangan		Volume Perdagangan	
45		HTML	59	HTML	
46		PDF	60	PDF	
		Rasio keuangan		Informasi Dividen	
47		HTML	61	HTML	
48		PDF	62	PDF	

	General Item	Profil perusahaan
63		HTML
64		PDF
		Visi dan misi
65		HTML
66		PDF
		strategi
67		HTML
68		PDF
		Gambaran industri/ market outlook
69		HTML
70		PDF
	Gambaran produk dan jasa	
71	HTML	
72	PDF	
	Tim Manajemen	Dewan komisaris
73		HTML
74		PDF
		Dewan Direksi
75		HTML
76		PDF
	Struktur Organisasi	
77	HTML	
78	PDF	

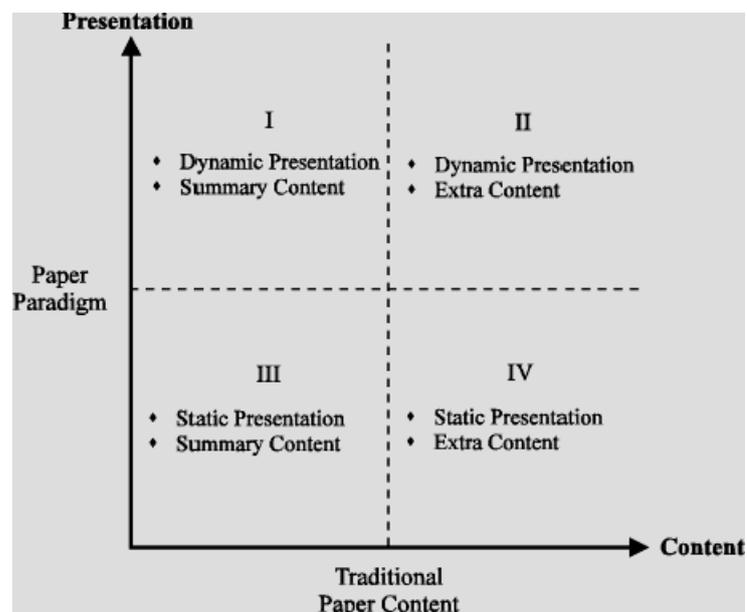
		Corporate governance report			Informasi Online trading
79		HTML	96	Online Trading/ marketing	HTML
80		PDF			Informasi pemasaran perusahaan
		Struktur kepemilikan saham	97		HTML
81		HTML	98		PDF
82		PDF		Informasi Lain	Laporan Auditor
		Code of conduct	99		HTML
83	Corporate Governance	HTML	100		PDF
84		PDF			Annual General Meeting
		Komite audit	101		HTML
85		HTML	102		PDF
86		PDF			
		komite remunerasi			
87		HTML			
88		PDF			
	Corporate Sosial Responsibility	Kebijakan CSR perusahaan			
89		HTML			
90		PDF			
		Praktik CSR Perusahaan			
91		HTML			
92		PDF			
93		Halaman Khusus CSR			
		Sustainability Reporting			
94	HTML				
95	PDF				

Disclosure Index Items , Hanafi et al (2008), Martson and polei (2004), Almilia (2009).

Menurut FASB (2000), terdapat dua dimensi dalam praktik IBR. Yaitu konten dan presentasi. Konten IBR terbagi menjadi dua yaitu konten ringkas dan konten ekstra. Konten ringkas hanya memberikan informasi yang diwajibkan regulator pada pengungkapan secara tradhisional, sedangkan konten ekstra mengungkapkan informasi tambahan selain informasi yang diwajibkan pada pengungkapan tradhisional. Presentasi IBR juga terbagi menjadi dua yaitu presentasi statis dan presentasi dinamis. Presentasi statis yaitu presentasi yang hanya mengacu pada paradigma pengungkapan berbasis kertas (*paper paradigm*). Sedangkan presentasi dinamis tidak terbatas pada *paper paradigm* , namun juga telah menambahkan bentuk presentasi lain seperti audio dan video.

Gambar 2.2

Dua dimensi praktik IBR



Sumber : FASB (2000)

Terdapat bermacam-macam format penyajian informasi perusahaan melalui internet. Antara lain yaitu dengan format PDF (*Portable Document Format*), HTML (*Hypertext Markup Language*), Microsoft office (seperti microsoft word, excel dan lain-lain), dan XBRL (*Extensible Business Reporting Language*).

2.1.4 Hubungan Investor (*Investor Relations*)

Dengan semakin berkembangnya persaingan dalam memperoleh modal, perusahaan membutuhkan komunikasi yang baik dengan investor untuk memberikan informasi yang relevan untuk investasi (Geerlings *et al*, 2002), salah satunya melalui hubungan investor atau *investor relations* (IR). IR dapat dideskripsikan sebagai pengkomunikasian fungsi bisnis perusahaan kepada *stakeholders*, terutama investor (Rowbottom *et al*, 2005). Sementara itu Investor Relations Society (2010) mengartikan IR sebagai :

Cara perusahaan memelihara sebuah dialog dengan pemegang saham yang ada dan investor potensial, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai performa dan prospek perusahaan yang dapat digunakan oleh komunitas investasi dalam penentuan harga saham secara realistis.

Alat hubungan investor yang paling umum digunakan secara tradisional adalah laporan keuangan perusahaan, laporan interim, laporan tahunan, *press release*, hasil analisis, dan diskusi (Gunther & Otterbein: 1996 dalam Deller *et al*, 1999) yang didistribusikan melalui media pos. IBR merupakan suatu cara alternatif yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas hubungan investor dengan lebih efektif dan efisien. Tujuan utama penggunaan internet untuk

aktivitas hubungan investor adalah menyediakan informasi komprehensif dan tepat waktu kepada investor individu yang sebelumnya hanya tersedia untuk pihak tertentu seperti investor institusional dan analis (Ettredge *et al*, 2002).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan , kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Berdasarkan total asset, pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). (Machfoedz, 1994)

Perusahaan besar akan lebih berkemungkinan untuk memposting pelaporan keuangannya dalam *website*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar biasanya memiliki lebih banyak produk dan jaringan distribusi produk yang lebih kompleks (Asbaugh *et al* (1999) dalam Aly *et al* (2010). Sementara itu Martson (2003) beragumen bahwa perusahaan besar akan cenderung memiliki dorongan untuk menyinalkan kualitasnya dengan meningkatkan pengungkapannya. Perusahaan besar akan lebih kompleks, sehingga pengungkapan akan diperlukan untuk membedakan dengan perusahaan yang lebih sederhana.

Hossain *et al* (1995) menyatakan bahwa *agency costs* cenderung meningkat seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki kewajiban yang lebih besar pula dalam menyampaikan pelaporan keuangannya kepada shareholder sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen

kepada para shareholdernya. Menurut Oyelere et.al. (2003), *agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi bisnis melalui internet, perusahaan dapat mengurangi biaya cetak dan biaya pengiriman tersebut. Dengan demikian, perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasi bisnisnya melalui internet.

2.1.6 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Rasio yang umumnya digunakan dalam analisis profitabilitas antara lain : *net profit margin*, *gross profit margin*, *operating income margin*, *total assets turnover*, *operating assets turnover*, *return on assets*, *return on investment*, *return on equity* (Munawir, 2002).

Agency theory memberikan pandangan bahwa manajer pada perusahaan dengan profitabilitas yang lebih besar memungkinkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan personal seperti keberlanjutan posisi di dalam manajemen dan kompensasi (Inchausti(1997) dalam Hossain (1995)). Perusahaan-perusahaan yang *profitable* akan memiliki lebih banyak sumber daya keuangan untuk mematuhi pengungkapan tambahan. Dengan kata lain, semakin *profitable* suatu perusahaan,

maka semakin besar kemungkinannya bagi mereka untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan (Marston, 2003).

2.1.7 Umur *Listing* Perusahaan

Umur listing perusahaan adalah umur perusahaan yang dihitung berdasarkan tanggal IPO (*Inntial Public Offering*) perusahaan. Semakin lama umur listing perusahaan, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasinya lebih luas. Owusu-Ansah (1998) memberikan tiga alasannya, yaitu pertama, Perusahaan yang lebih muda akan mengalami kerugian kompetitif apabila mereka mengungkapkan informasi seperti biaya penelitian, biaya modal dan pengembangan produk. Kedua, biaya seputar pengungkapan informasi seperti biaya pengumpulan, pemrosesan dan penyebarluasan informasi, mungkin dapat memberatkan perusahaan yang lebih muda. Ketiga, perusahaan yang lebih muda belum memiliki pengalaman atau *track record* dalam pengungkapan informasi.

2.1.8 Tipe Auditor

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan penggunaa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Xiao *et al* (2004) menyatakan bahwa auditor besar, terutama kantor akuntan publik internasional (Big 4) akan lebih memungkinkan untuk memfasilitasi penyebaran pengetahuan mengenai praktik-praktik yang inovatif, termasuk pengungkapan bisnis melalui internet.

KAP Big-4 adalah kelompok empat firma Jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan swasta. Empat besar auditor tersebut adalah :

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan KAP Tanudireja, wibisana dan rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang berafiliasi dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst and Young*, yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

2.1.9 Tipe Industri

Xiao *et al* (2004) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan teknologi informasi akan lebih mungkin untuk melakukan praktik IBR dengan dua alasan. Pertama, mereka memiliki keahlian mengenai internet. Kedua, mereka memiliki dorongan untuk menunjukkan kepemimpinan teknologinya, sebagai contoh Microsoft adalah perusahaan pertama yang bereksperimen dengan pelaporan keuangan berbasis XBRL.

2.1.10 Foreign listing

Perusahaan yang terdaftar di bursa efek luar negeri menghadapi permintaan terhadap pengungkapan tambahan dan akan menyediakan informasi yang lebih dibanding dengan perusahaan yang listing di bursa domestik dengan tujuan untuk mematuhi peraturan pada bursa efek luar negeri tersebut, jika peraturan menghendaki pengungkapan yang lebih banyak atau berbeda atau berbeda dibanding dengan di bursa domestik (Cooke, 1992 dalam Aly *et al*, 2010). Sebagai tambahan perusahaan *foreign listing* harus menyediakan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi asimetri informasi diantara investor domestik dan investor asing. (Aly *et al*, 2010).

2.1.11 Kompetisi Industri

Untuk menghindari kerugian kompetitif, perusahaan dalam kompetisi industri yang tinggi akan cenderung lebih sedikit mengungkapkan informasinya (Harris, 1998). Tingkat kompetisi industri dapat diukur dengan menggunakan Herfindal Index (Birt, 2006). Indeks ini dapat menunjukkan konsentrasi industri dan distribusi pangsa pasar pada suatu industri. Melalui tingkat konsentrasi tersebut, maka dapat diketahui tingkat kompetisi perusahaan dalam suatu industri.

Pasar persaingan sempurna akan memiliki HHI mendekati nol, sedangkan struktur pasar monopoli akan memiliki HHI mendekati nilai 10.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai HHI berbanding terbalik dengan tingkat kompetisi industri, semakin tinggi nilai HHI semakin rendah tingkat persaingan dalam suatu industri, begitu pula sebaliknya.

Menurut The US Department of Justice, pasar dikatakan memiliki kondisi persaingan yang kompetitif apabila memiliki HHI kurang dari 1.000. Sedangkan jika nilai HHI diantara 1.000-1.800 dikatakan pasar berada pada persaingan yang moderat. Dan dikatakan pasar dalam kondisi persaingan tidak sempurna jika nilai HHI lebih dari 1.800.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian mengenai praktik IBR salah satunya dirintis oleh Asbaugh *et al* (1999), mereka mensurvei 290 perusahaan non-finansial di Amerika Serikat untuk menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan peringkat perusahaan terhadap IBR. Ditemukan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap praktik IBR.
2. Oyelere *et al* (2003) Meneliti 229 perusahaan di Selandia Baru. Dihipotesiskan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, penyebaran kepemilikan , likuiditas, tipe industri, tingkat internasionalitas, *leverage* berhubungan dengan praktik IBR. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan , likuiditas, tipe industri dan penyebaran kepemilikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik IBR.
3. Ettredge *et al* (2002) meneliti 193 perusahaan di Amerika Serikat untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik IBR dalam kaitan dengan hubungan investor seperti peningkatan *equity capital* , ukuran perusahaan, *annual returns* dan *earnings*, persepsi analis terhadap kualitas

pengungkapan tradhisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *equity capital* , ukuran perusahaan dan persepsi analis terhadap kualitas pengungkapan tradhisional adalah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi bisnis melalui *website* perusahaan.

4. Martson (2003) mengamati 99 perusahaan di Jepang. Martson menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan , tipe industri dan status *foreign listing* memiliki pengaruh signifikan terhadap IBR, sedangkan faktor profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap IBR. Selanjutnya Martson dan polei (2004) melakukan pengujian faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan, risiko sistematis, dan status *foreign listing* terhadap praktik IBR pada 50 perusahaan di Jerman. Ditemukan bahwa profitabilitas dan risiko sistematis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik IBR, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas , dan struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik IBR.

5. Berdasarkan 300 perusahaan terbesar di Cina, Xiao *et al* (2004) menguji faktor kepemilikan saham, direktur independen, tipe auditor, *foreign listing*, tipe industri, dan pengaruh regulator terhadap praktik IBR. Mereka menemukan bukti empiris bahwa faktor kepemilikan saham, direktur independen, tipe auditor, *foreign listing*, tipe industri, dan pengaruh regulator berpengaruh terhadap praktik IBR.

6. Abdelsalam *et al* (2007) melakukan penelitian terhadap 110 perusahaan di Inggris. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penyebaran kepemilikan dan *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi bisnis melalui internet.
7. Penelitian terbaru dilakukan oleh Aly *et al* (2010) , meneliti praktik IBR pada 62 perusahaan di Mesir. Ditemukan bukti bahwa faktor profitabilitas, *foreign listing*, dan tipe industri merupakan faktor yang paling penting yang mempengaruhi terhadap IBR, sedangkan faktor lain seperti ukuran perusahaan, likuiditas , tipe auditor, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konten dan format presentasi IBR.
8. Di Indonesia, Wibowo (2008) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan di internet dalam kaitan dengan hubungan investor, ditemukan bahwa faktor proporsi saham publik, ukuran perusahaan dan prospek pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap praktik IBR.

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	TAHUN	PENELITI	VARIABEL	HASIL
1	1999	Asbaugh <i>et al</i>	ukuran perusahaan, profitabilitas, peringkat perusahaan,	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik

			dan <i>Internet financial reporting</i>	<i>Internet financial reporting</i>
2	2002	Michael Ettredge	Peningkatan <i>equity capital, performance,</i> ukuran perusahaan , annual return, persepsi analis dan Jumlah informasi yang disebarakan untuk investor pada <i>website</i> perusahaan.	Peningkatan <i>equity capital</i> , ukuran perusahaan dan persepsi analis terhadap kualitas pengungkapan tradhisional adalah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah informasi yang disebarakan untuk investor pada <i>website</i> perusahaan.
3	2003	Oyelere <i>et al</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, <i>internationalisation,</i> penyebaran kepemilikan, tipe industri, leverage, dan	ukuran perusahaan , likuiditas, tipe industri dan penyebaran kepemilikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik <i>internet</i>

			<i>internet financial reporting</i>	<i>financial reporting</i>
4	2003	Claire Martson	Ukuran perusahaan, tipe industri, status <i>foreign listing</i> , <i>overseas listing status</i> , profitabilitas, dan pengungkapan keuangan pada internet	ukuran perusahaan , tipe industri dan status <i>foreign listing</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan keuangan pada internet
5	2004	Martson dan Polei	Ukuran perusahaan, profitabilitas , struktur kepemilikan, risiko sistematis, status <i>foreign listing</i> , dan penyebaran informasi untuk investor pada <i>website</i> perusahaan	ukuran perusahaan, profitabilitas , dan struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap penyebaran informasi untuk investor pada <i>website</i> perusahaan.
6	2004	Xiao <i>et al</i>	kepemilikan saham, direktur independen, tipe auditor, <i>foreign listing</i> , tipe industri, dan pengaruh	kepemilikan saham, direktur independen, tipe auditor, <i>foreign listing</i> , tipe industri, dan pengaruh regulator

			regulator, dan <i>Internet-based</i> <i>corporate disclosures.</i>	berpengaruh signifikan terhadap <i>Internet-based</i> <i>corporate disclosures.</i>
7	2007	Abdelsalam <i>et al</i>	penyebaran kepemilikan, <i>corporate governance,</i> dan <i>corporate internet</i> <i>reporting.</i>	penyebaran kepemilikan dan <i>corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>corporate</i> <i>internet reporting</i>
8	2008	Wibowo	Proporsi saham publik, ukuran perusahaan, umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan dan kualitas <i>website</i> hubungan investor	proporsi saham publik, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas <i>website</i> hubungan investor
9	2010	Aly <i>et al</i>	Ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas, tipe industri, tipe auditor,	profitabilitas, <i>foreign</i> <i>listing</i> , dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap <i>corporate</i> <i>internet reporting</i>

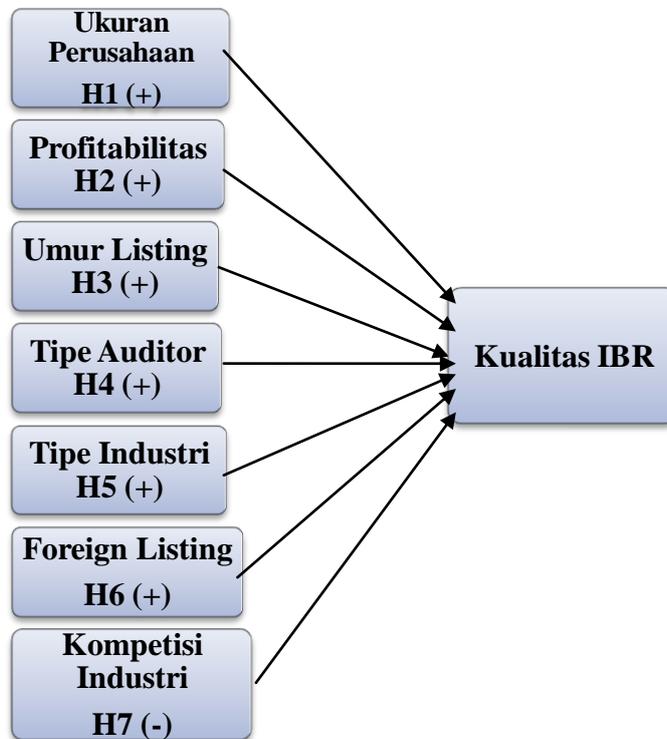
			<i>foreign listing</i> dan <i>corporate internet</i> <i>reporting.</i>	
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Penggunaan internet untuk pelaporan keuangan dan aktivitas hubungan investor yang meningkat saat ini telah menjadi perhatian bagi akademisi maupun regulator (Lymer *et al* 2003). Peneliti-peneliti terdahulu berusaha menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasinya di internet. Karena *internet business reporting* dianggap sebagai praktik pengungkapan sukarela, mereka menggunakan faktor-faktor yang telah banyak digunakan untuk meneliti pengungkapan sukarela seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan lain-lain.

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan penelitian terdahulu dan literatur-literatur lain peneliti mengidentifikasi ukuran perusahaan , profitabilitas, umur listing, tipe auditor, tipe industri, status *foreign listing* perusahaan, dan kompetisi industri sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas *internet business reporting*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Ukuran Perusahaan terhadap Pelaporan Bisnis Melalui Internet

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan , kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Berdasarkan total asset, pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*),

perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). (Machfoedz, 1994).

Melalui teori *agency*, Hossain et al (1995) menyatakan bahwa *agency costs* cenderung meningkat seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki kewajiban yang lebih besar pula dalam menyampaikan pelaporan keuangannya kepada shareholder sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen kepada para shareholdernya. Menurut Oyelere et.al. (2003), *agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi bisnis melalui internet, perusahaan dapat mengurangi biaya cetak dan biaya pengiriman tersebut. Dengan demikian, perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasi bisnisnya melalui internet. Asbaugh *et al* (1999), Oyelere *et al* (2003), Ettredge (2002), Martson (2003), Martson dan Polei (2004), dan Wibowo (2008) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik IBR.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.

2.4.2 Profitabilitas terhadap Pelaporan Bisnis Melalui Internet

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. *Agency theory*

memberikan pandangan bahwa manajer pada perusahaan dengan profitabilitas yang lebih besar memungkinkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan personal seperti keberlanjutan posisi di dalam manajemen dan kompensasi (Inchausti(1997) dalam Hossain (1995).

Disamping itu, Marston (2003) mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang *profitable* akan memiliki lebih banyak sumber daya keuangan untuk memberikan pengungkapan tambahan. Dengan kata lain, semakin *profitable* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya bagi mereka untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan, salah satunya melalui internet. Martson dan Polei (2004), dan Aly *et al* (2010) menemukan bukti bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap praktik IBR.

H2 : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.

2.4.3 Umur Listing terhadap Pelaporan Bisnis Melalui Internet

Umur listing perusahaan adalah umur perusahaan yang dihitung berdasarkan tanggal IPO (*Inntial Public Offering*) perusahaan. Semakin lama umur listing perusahaan, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasinya lebih luas. Owusu-Ansah (1998) memberikan tiga alasan yaitu, pertama, Perusahaan yang lebih muda akan mengalami kerugian kompetitif apabila mereka mengungkapkan informasi seperti biaya penelitian , biaya modal dan pengembangan produk. Kedua, biaya seputar pengungkapan informasi seperti biaya pengumpulan, pemrosesan dan penyebarluasan informasi, mungkin dapat

memberatkan perusahaan yang lebih muda. Ketiga, perusahaan yang lebih muda belum memiliki pengalaman atau *track record* dalam pengungkapan informasi.

Dalam konteks teori agensi, manajer yang memiliki perspektif *opportunistic behaviour* akan memanfaatkan keleluasaannya untuk memaksimalkan bonus pribadi dengan manajemen laba. Manajer akan cenderung melakukan pengungkapan yang minimal agar tercipta kondisi asimetri informasi sehingga manajer lebih leluasa melakukan manajemen laba tanpa terdeteksi (Halim dkk, 2005). Umur perusahaan merupakan faktor yang dapat membatasi keleluasaan manajerial (Finkelstein dan Hambrick, 1996 dalam Syafruddin, 2006). Semakin tua umur perusahaan, manajer akan lebih senang untuk mengikuti rutinitas-rutinitas yang telah dibuat dan membatasi perilaku yang eksploratif (Hannan dan Freeman, 1984; Nelson dan Winter, 1982 dalam Li dan Tang ,2010). Dengan semakin terbatasnya keleluasaan manajer, asimetri informasi diantara agen dan prinsipal akan semakin berkurang (Halim dkk, 2005). Sehingga semakin tua umur perusahaan dimungkinkan perusahaan akan memiliki tingkat pengungkapan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan muda.

H3 : Umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.

2.4.4 Tipe Auditor terhadap Pelaporan Bisnis Melalui Internet

Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu

(Manajemen laba) (Herawati, 2008). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba tersebut dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *Good Corporate Governance*, salah satunya melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen, antara lain dengan; (1) memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*manajerial ownership*) (Jensen Meckling, 1976 dalam Herawati, 2008); (2) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *Earnings Management*. (Pratana dan Mas'ud, 2003 dalam Herawati, 2008); (3) peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen (Barnhart & Rosenstein, 1998 dalam Herawati, 2008); (4) kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen (Mayangsari, 2003 dalam Herawati, 2008).

Untuk memperoleh hasil pengauditan yang berkualitas, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau

nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan penggunaan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. KAP ternama mempunyai dorongan yang kuat untuk menjaga independensi mereka dan berusaha melaporkan informasi selengkap mungkin kepada pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Rezaee, 2003). Tipe auditor besar yaitu kantor akuntan publik internasional juga lebih memungkinkan untuk memfasilitasi penyebaran pengetahuan mengenai praktik-praktik yang inovatif, termasuk pengungkapan bisnis melalui internet (Xiao *et al* , 2004). Xiao *et al* menemukan bukti bahwa tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik IBR.

H4 : Tipe auditor berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.

2.4.5 Tipe Industri terhadap Pelaporan Bisnis Melalui Internet

Teori agensi (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Masalah dalam hubungan keagenan ini dapat diminimalisasi dengan adanya pengungkapan (Tanor,2009).

Abdelsalam (2007) menyatakan bahwa pengungkapan informasi finansial perusahaan melalui internet dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi

antara prinsipal dan agen. Perusahaan-perusahaan dalam industri teknologi dimungkinkan melakukan praktik IBR dibanding dengan perusahaan di dalam industri lain. Xiao *et al* (2004) memberikan dua alasan yaitu Pertama, mereka memiliki keahlian yang lebih mengenai internet. Kedua, mereka memiliki dorongan untuk menunjukkan kepemimpinan teknologinya, sebagai contoh Microsoft adalah perusahaan pertama yang bereksperimen dengan pelaporan keuangan berbasis XBRL. Oyelere *et al* (2003), Martson (2003), Xiao *et al* (2004), dan Aly (2010) menemukan bukti bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap praktik IBR.

H5 : Tipe industri berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.

2.4.6 Status *Foreign listing* terhadap Pelaporan Bisnis Melalui Internet

Secara umum, investor asing akan lebih menghadapi tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi dibanding investor domestik (Xiao, 2004). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penerimaan informasi (asimetri informasi) antara investor domestik dan investor asing yaitu faktor geografis. Namun demikian, perkembangan teknologi telah menjadikan jarak geografis menjadi tidak terlalu signifikan lagi karena semakin besarnya luas jangkauan dan kecepatan informasi (Chandra, 2010). Untuk itu, perusahaan *foreign listing* harus menyediakan informasi yang lebih banyak melalui internet untuk mengurangi asimetri informasi diantara investor domestik dan investor asing. (Aly *et al*, 2010). Disamping itu, Perusahaan yang terdaftar di bursa efek luar negeri menghadapi permintaan terhadap pengungkapan tambahan dan akan

menyediakan informasi yang lebih dibanding dengan perusahaan yang listing di bursa domestik dengan tujuan untuk mematuhi peraturan pada bursa efek luar negeri tersebut, jika peraturan menghendaki pengungkapan yang lebih banyak atau berbeda atau dibanding dengan di bursa domestik (Cooke, 1992 dalam Aly *et al*, 2010). Xiao *et al* (2004) dan Aly *et al* (2010) menemukan hubungan positif antara status *foreign listing* perusahaan dan pengungkapan informasi perusahaan melalui internet.

H6 : Status *foreign listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.

2.4.7 Kompetisi Industri terhadap Pelaporan Bisnis Melalui Internet

Teori biaya kepemilikan (*proprietary cost theory*) menyatakan bahwa perusahaan membatasi pengungkapan sukarela ke pasar keuangan karena adanya biaya yang timbul dari pengungkapan tersebut. Birt *et al.* (2006) menemukan hubungan positif antara tingkat kompetisi dan pengungkapan informasi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kompetisi yang rendah memiliki tingkat *proprietary costs* yang lebih besar, sebagai konsekuensinya perusahaan akan cenderung lebih sedikit mengungkapkan informasinya yang dapat dimanfaatkan oleh kompetitor. Konsisten dengan hasil penelitian tersebut Harris (1998) menyatakan bahwa untuk menghindari kerugian kompetitif, perusahaan dalam kompetisi industri yang rendah akan cenderung lebih sedikit mengungkapkan informasinya.

Namun demikian, Deegan and Carroll (1993) dalam Alvarez (2007) menemukan hubungan negatif antara tingkat persaingan industri dengan

pengungkapan sukarela. Perusahaan dengan tingkat persaingan rendah (perusahaan monopolistik) justru akan melakukan praktik pengungkapan sukarela lebih banyak. Alasan dibalik hubungan tersebut yaitu bahwa semakin monopolistik suatu perusahaan maka tingkat visibilitas perusahaan akan semakin tinggi dan semakin banyak biaya politik yang dihadapi, untuk mengurangi biaya tersebut maka perusahaan monopolistik akan lebih banyak mengungkapkan informasi.

H7: Tingkat kompetisi industri berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan bisnis melalui internet.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas pengungkapan informasi bisnis melalui internet, mengacu pada IBRQ index yang dikembangkan oleh Hanafi *et al* (2008). IBRQ indeks ini menggunakan indeks pengungkapan dikotomi berbobot (*weighted dichotomous disclosure index*).

Untuk setiap item indeks pengungkapan dihitung berdasarkan rumus :

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total aktual score}}{\text{Total score maksimum}}$$

Pengukuran skor aktual dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam *website* perusahaan. Apabila item informasi tidak ada dalam *website* perusahaan maka diberi skor 0, dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam *website* perusahaan maka diberi skor 1.

Selanjutnya IBRQ indeks dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{IBRQ Indeks} &= (60\% \times \text{Indeks } \textit{website content}) + (40\% \times \text{Indeks } \textit{website design}) \\ &= ((60\% \times \text{indeks } \textit{financial data}) + (40\% \times \text{indeks } \textit{non-financial data})) + (40\% \times \text{Indeks } \textit{website design}) \end{aligned}$$

$$= (30 \% \times \text{indeks financial statement} + 25\% \times \text{Indeks Quarterly repors} + 25\% \times \text{indeks financial highlight} + 20\% \times \text{indeks shareholder Information}) + (15\% \times \text{indeks General item} + 20\% \times \text{Indeks management team} + 20\% \times \text{Indeks corporate governance/ Board Comittee} + 15\% \times \text{Indeks Corporate Social Resposibility} + 15\% \times \text{Indeks Online trading/ marketing} + 15 \% \times \text{Indeks other Information}) + (40\% \times \text{Indeks usability and accessibility} + 30\% \times \text{Indeks navigation} + 30\% \times \text{Indeks Timeliness})$$

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe auditor, *foreign listing* (mengacu pada Aly, 2010), umur listing (Owusu-Ansah, 1998), tipe industri (xiao, 2004), dan tingkat kompetisi industri (birt, 2006).

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besarkecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan , kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Berdasarkan total asset, pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). (Machfoedz, 1994).

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan,

kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Ln total asset*. Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai *total asset* langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai aset tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

3.1.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Ang, 1997). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan return on equity (ROE) (Aly, 2010)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}}$$

3.1.2.3 Umur *Listing* Perusahaan

Umur listing perusahaan adalah umur perusahaan yang dihitung berdasarkan tanggal IPO (*Innitial Public Offering*) perusahaan. Umur listing perusahaan diukur dengan menyelisihkan tahun penelitian dengan tahun IPO (*Initial Public Offering*).

$$\text{Umur Listing} = 2011 - \text{tahun IPO}$$

3.1.2.4 Tipe Auditor

Tipe auditor dalam variabel ini terbagi menjadi dua yaitu KAP Big-4 dan KAP non-Big4. KAP Big-4 adalah kelompok empat firma Jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan swasta. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* diberi nilai *dummy* 0.

3.1.2.5 Tipe Industri

Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri teknologi informasi, dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak termasuk dalam industri teknologi informasi. Perusahaan industri teknologi informasi tersegmentasi menjadi perusahaan *Software, IT Services, IT Equipment, and Telecommunications* (Germany trade and invest, 2009), sehingga berdasarkan klasifikasi industri dalam IDX Fact book, yang termasuk yang termasuk dalam sektor industri teknologi informasi di Indonesia yaitu sektor industri *telecommunication; advertising, printing and media; dan computer and service*.

3.1.2.6 Foreign listing

Satus *foreign listing* perusahaan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor 1 untuk perusahaan yang listing di bursa efek luar

negeri informasi, dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak listing di bursa efek luar negeri luar negeri.

3.1.2.7 Kompetisi Industri

Variabel tingkat kompetisi dalam penelitian ini diukur melalui Herfindal-Hirschman Index (HHI) (mengacu pada Birt , 2006). Indeks ini dapat menunjukkan konsentrasi industri dan distribusi pangsa pasar pada suatu industri. Melalui tingkat konsentrasi tersebut, maka dapat diketahui tingkat kompetisi perusahaan dalam suatu industri.

$$H_i = \sum \left(\frac{R_{ij}}{R_j} \right)^2$$

R_{ij} = Pendapatan perusahaan i dalam industri j

R_j = Total pendapatan seluruh perusahaan dalam industri j

Pasar persaingan sempurna akan memiliki HHI mendekati nol, sedangkan struktur pasar monopoli akan memiliki HHI mendekati nilai 10.000.

Menurut The US Department of Justice, pasar dikatakan memiliki kondisi persaingan yang kompetitif apabila memiliki HHI kurang dari 1.000. Sedangkan jika nilai HHI diantara 1.000-1.800 dikatakan pasar berada pada persaingan yang moderat. Dan dikatakan pasar dalam kondisi persaingan tidak sempurna jika nilai HHI lebih dari 1.800.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan metode

purposive sampling yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010.
2. Memiliki *website* yang dapat diakses (tidak dalam keadaan *under construction, error* dan memerlukan *password*)
3. Menerbitkan laporan keuangan per 31 desember 2010

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan, laporan kuartalan dan informasi perusahaan lainnya yang terdapat dalam *website* perusahaan yang selanjutnya digunakan untuk menentukan indeks pengungkapan bisnis perusahaan. Sedangkan data mengenai variabel independen seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan lain-lain diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2010*, *IDX Fact Book 2010*, dan Publikasi ringkasan kinerja perusahaan tercatat BEI.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu :

1. Studi dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari data dari laporan keuangan dan publikasi lainnya yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Indonesia

Capital Market Directory (ICMD), IDX Fact Book, dan Publikasi ringkasan kinerja perusahaan tercatat BEI.

2. Observasi, dengan mengobservasi tiap *website* perusahaan yang dapat dijadikan sample untuk mengetahui item pengungkapan apa saja yang disajikan perusahaan melalui *websitenya*. Alamat *website* perusahaan diperoleh melalui IDX Fact Book 2010.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan regresi berganda untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang digunakan untuk menguji pengaruh faktor-faktor terhadap kualitas pengungkapan informasi bisnis perusahaan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$IBRQ = \beta_0 a + \beta_1 LNASET + \beta_2 PROF + \beta_3 INDS + \beta_4 ADTR + \beta_5 UMUR + \beta_6 FRGN + \beta_7 KOMP + \varepsilon$$

Keterangan:

IBRQ = *internet business reporting quality*

LNASET	= ukuran perusahaan
PROF	= profitabilitas
INDS	= tipe industri
ADTR	= tipe auditor
UMUR	= umur <i>listing</i> perusahaan
FRGN	= <i>foreign listing</i>
KOMP	= kompetisi
a	= konstanta
β	= koefisien regresi
ε	= kesalahan residual / <i>error</i>

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik sebagai berikut:

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan dua cara untuk melakukan uji normalitas data, yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisis Grafik

Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histrogram dan analisis grafik normal plot. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2009):

a. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Selain menggunakan grafik, penelitian ini juga menggunakan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan pada analisis *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2009):

a. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

b. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antarvariabel independen. Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya 0 dengan variabel independen yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilakukan analisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel

independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan adanya indikasi adanya multikolonieritas.

Multikolonieritas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model. Dasar analisis heteroskedastisitas (Ghozali, 2009):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan analisis grafik scatterplots, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji statistik yaitu uji Park. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi dalam uji park signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak (ghozali, 2009).

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi berarti semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi berarti semakin kecil kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen atau sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square* bukan *R Square* dari model regresi karena *R Square* bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan *adjusted R Square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali, 2009).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Setelah melakukan secara simultan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen dengan uji statistik t. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.